

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan oleh masyarakat dalam kehidupan. Menurut Undang-Undang Kesehatan Republik Indonesia No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, dinyatakan bahwa pengertian kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Setiap orang mempunyai hak yang sama dalam memperoleh derajat kesehatan yang optimal. Maka diselenggarakan upaya kesehatan, yaitu semua kegiatan untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat, pencegahan dan penyembuhan penyakit, serta pemulihan kesehatan yang dilaksanakan secara menyeluruh, berkesinambungan dan terpadu.

Dewasa ini, banyak sekali jenis penyakit yang diketahui akibat semakin pesatnya perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan. Penyakit pada zaman dahulu, belum diketahui nama bahkan penyebab-penyebabnya. Namun saat ini sudah mempunyai identitas masing-masing sesuai dengan jenis dan tingkat keparahannya. Seiring perkembangan zaman, muncul berbagai macam penyakit yang membahayakan kehidupan manusia. Penyakit berbahaya tersebut berpotensi menimbulkan kematian. Salah satu penyakit berbahaya itu ialah diabetes melitus (Razka, 2017).

Diabetes Melitus (DM) merupakan salah satu penyakit berbahaya yang dikenal oleh masyarakat Indonesia dengan nama penyakit kencing manis. Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit gangguan metabolik yang terjadi secara kronis atau menahun karena tubuh tidak mempunyai hormon insulin yang cukup akibat gangguan pada sekresi insulin. Insulin adalah hormon yang mengatur keseimbangan kadar gula darah. Akibatnya, terjadi peningkatan konsentrasi glukosa di dalam darah (Kemenkes RI, 2014).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2016, Diabetes Melitus (DM) adalah penyakit kronis serius yang terjadi karena pankreas tidak menghasilkan cukup insulin (hormon yang mengatur gula darah) atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkan.

Penyakit diabetes merupakan permasalahan kesehatan global dan diperkirakan akan mempengaruhi 300 juta orang pada tahun 2025. Penyakit Diabetes Melitus (DM) ini tidak hanya di derita oleh orang yang berusia lanjut, namun juga diderita oleh anak-anak remaja karena pengaruh gaya hidup modern saat ini. Mahalnya harga obat Diabetes Melitus (DM) yang diproduksi oleh pabrik, cukup berdampak pada daya beli masyarakat yang kurang mampu. Khususnya bagi masyarakat yang terkategori ekonomi yang menengah kebawah. Hal ini menyebabkan penderita tidak dapat membeli obat dan pada akhirnya menyebabkan penyakit diabetes yang dideritanya semakin parah bahkan bisa menimbulkan kematian (Famirillah, 2012).

Bangsa Indonesia telah mengenal dan memanfaatkan tumbuhan berkhasiat obat sebagai salah satu upaya untuk menanggulangi masalah kesehatan. Sejak dahulu, alam Indonesia telah menyediakan berbagai tumbuhan berkhasiat obat yang berguna untuk memelihara kesehatan. Indonesia memiliki 300 jenis tumbuhan bahkan lebih. Beberapa diantaranya dapat diketahui memiliki khasiat sebagai obat antidiabetes (Ajeng Larasati, 2016).

Salah satu tanaman yang berkhasiat sebagai antidiabetes adalah tanaman buah pare (*Momordica charantia* L.). Bagian tumbuhan yang digunakan adalah daging buah yang diyakini dapat menurunkan gula darah. Kandungan dalam buah pare yang berguna dalam penurunan gula darah adalah charantin dan polipeptida-P insulin (polipeptida yang mirip insulin) yang memiliki komponen menyerupai sulfonilurea (obat antidiabetes paling tua dan paling banyak dipakai). Manfaat dari charantin ini adalah menstimulasi sel beta kelenjar pankreas tubuh memproduksi insulin lebih banyak, selain meningkatkan deposit cadangan glikogen di hati. Pare memiliki nilai nutrisi yang tinggi diantaranya seperti protein, karbohidrat, berbagai vitamin dan mineral (Yasmin, 2016).

Buah pare (*Momordica charantia* L.) dalam masyarakat dikenal sebagai sayuran yang digunakan sebagai bahan masakan. Namun, kebiasaan masyarakat mengolah dengan cara memasak dengan waktu yang lama dapat berakibat pada kandungan gizi di dalam buah pare dapat hilang atau rusak. Oleh karena itu, buah pare digunakan sebagai obat tradisional menggunakan perasan, ekstrak dan jus agar kandungan dalam buah pare dapat optimum (Putri, 2016).

Di beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, yaitu penelitian Aditya Maulana Perdana dan Lusiana Darsono diketahui bahwa

penggunaan buah pare yang digunakan pada hewan percobaan yaitu dengan menggunakan ekstrak. Dimana, ekstrak yang diberikan dengan berbagai variasi dosis dalam menurunkan kadar gula darah pada hewan percobaan.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Studi Literatur Ekstrak Buah Pare (*Momordica charantia* L.) sebagai Antidiabetes**”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perbandingan konsentrasi ekstrak buah pare (*Momordica charantia* L.) dalam menurunkan kadar glukosa darah pada mencit berdasarkan literatur?

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah berdasarkan jurnal literatur adalah sebagai berikut:

1. Ekstrak yang digunakan adalah bagian daging buah dari tanaman buah pare (*Momordica charantia* L.).
2. Hewan percobaan yang digunakan yaitu mencit putih jantan (*Mus musculus*).

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbandingan konsentrasi ekstrak buah pare (*Momordica charantia* L.) dalam menurunkan kadar glukosa darah pada mencit berdasarkan literatur.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat, khususnya penderita diabetes melitus tentang khasiat buah pare (*Momordica charantia* L.) terhadap penurunan kadar glukosa darah serta menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian ilmiah.